AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2525

LAHIRNYA NEGARA ISLAM SEKULER TURKI DAN IDE PEMBAHARUAN MUSTAFA KEMAL ATTATURK

The Birth of Secular Islamic State Turkey and the Ideas of Reformation by Mustafa Kemal Atatürk

Nursalam[1], Abd Rahim Yunus[2], Susmihara[3]
[1]STAI DDI Makassar; [2,3]UIN Alauddin Makassar
Salamnur094@gmail.com; rahim.yunus@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 29, 2023	Jan 5, 2024	Jan 8, 2024	Jan 11, 2024

Abstract

This article discusses the History of the Islamic State of Turkey and the Reform Ideas of Mustafa Kemal Atatürk. The birth of a modern state is derived from modernity ideas. The interaction between nations contributes to the transmission of ideas about the modern state. Similarly, in Turkey, the idea of the modern state in Europe was transmitted through Mustafa Kemal. As a figure who underwent military education in France, specifically at Picardie Manuvers, he had the opportunity to absorb reform ideas, leading him to transform Turkey into a modern state. Mustafa Kemal saw that the Ottoman Turkish government was not an ideal type of modern governance. The Sultan had absolute power and was not constrained by laws. There was no parliament to control the Sultan's authority. Additionally, the Sultan was powerless against Western influence in bilateral relations, as the West gradually dominated the Ottoman Turkish territory. Subsequently, Mustafa Kemal established an anti-government movement through his organization, Vatan, and boldly resisted the West, successfully reclaiming Turkey's territory from the Allies. Mustafa became renowned among the people and was considered a hero, receiving support and sympathy from the Turkish population.

Keywords: *Secular Islam Turkey, Reform Ideas, Mustafa Kemal Atatürk*

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini membahas tentang Sejarah Negara Islam Turki dan Ide Pembaharuan Mustafa Kemal Attaturk. Lahirnya Negara modern merupakan turunan dari ide-ide modernitas. Interaksi antar bangsa berkontribusi bagi transmisi ide tentang Negara modern. Demikian halnya dengan Turki, ide Negara modern di Eropa tertransmisi melalui Mustafa Kemal. Sebagai figur yang pernah mengenyam pendidikan militer di Prancis, tepatnya di Picardie Manuvers, ia mendapat kesempatan untuk menyerap ide-ide pembaharuan sehingga ia kelak mengubah Turki menjadi Negara. Mustafa Kemal melihat bahwa pemerintahan Turki Usmani bukan tipe ideal pmerintahan modern. Sultan berkuasa mutlak dan tidak dibatasi oleh hukum. Tidak ada parlemen yang akan mengontrol kekuasaan sultan. Di samping itu pula, Sultan tidak berdayamenghadapi kekuataan Barat dalam hubungan bilateral yang sedikit demi sedikit telah menguasai wilayah kekuasaan Turki Usmani. Kemudian Mustafa Kemal mendirikan gerakan anti pemerintah melalui perkumpulan Vatan nya, dan dengan berani ia melawan Barat dan berhasil merebut kembali wilayah kekuasaan Turki dari sekutu. Mustafa pun menjadi terkenaldi kalangan masyarakat dan dianggap sebagai pahlawan, ia juga mendapat dukungan dan simpati dari rakyat Turki. modern.

Kata Kunci: Islam Sekuler Turki, Ide Pembaharuan, Mustafa Kemal Attaturk

PENDAHULUAN

Peradaban Islam yang dipengaruhi oleh peradaban Arab dan Persia, menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai warisan Kesultanan Utsmaniyah. Selanjutnya, arah modernitas ke arah Barat telah menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Perpaduan antara peradaban Turki Islam dan Barat ini telah mewarnai identitas rakyat Turki, yang dilihat Kemal Atatürk sebagai hambatan bagi kemajuan Turki. Kemal menginginkan peradaban baru bagi bangsa Turki, yang akan mengantarkan Turki menuju kejayaannya di abad ke-20 melalui peradaban Barat melalui sekularisasi di berbagai bidang kehidupan, menggantikan Kerajaan Turki. Kekuasaan mutlak bersandingan dengan Syaikh al-Islam sebagai lembaga keagamaan yang memegang kekuasaan dan kewenangan dalam urusan negara. Tirani kesultanan dipandang oleh kaum nasionalis Turki sebagai penghambat kemajuan Turki di era modern (Asra: 2018).

Masyarakat internasional, termasuk Indonesia, mengakui Turki sebagai negara mayoritas Muslim yang memimpin dunia Islam selama tujuh ratus tahun sejak awal abad ke-13 hingga berakhirnya Khilafah Utsmaniyah pada awal abad ke-20. Peristiwa kehidupan masyarakat Turki menjadi menarik ketika pada tahun 1923 Kemal Atatürk mendeklarasikan Turki sebagai negara sekuler berbentuk republik. Islam yang telah berfungsi sebagai agama dan sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara selama lebih dari tujuh abad, telah disingkirkan dan digantikan oleh sistem Barat dengan konsep sekularisme (Usman: 2018).

Masalah yang muncul adalah bagaimana masyarakat Turki yang mayoritas Muslim dapat berdamai dengan sekularisme. Tentu saja, penjelasan dari pertanyaan ini tergantung pada interpretasi agama itu sendiri dan sekularisme yang dipahami oleh orang-orang Turki setelah berakhirnya Kekaisaran Ottoman. Guru, jurnalis, dan pakar hukum tidak melihat bahwa pemerintah sekuler bertentangan dengan agama. Mereka menerima agama, tetapi tidak menggunakan agama sebagai pembenaran untuk menjalankan pemerintahan mereka, tetapi Muslim konservatif menentang sistem pemerintahan sekuler. Inilah ironi kehidupan masyarakat Turki yang hidup di dunia Islam selama ratusan tahun. Bisa dikatakan sebagai sesuatu yang terpaksa menerima sekularisme sebagai tatanan baru dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Isu ini perlu ditelaah, mengingat Turki sebagai negara Islam yang sangat sukses pada zamannya akhirnya mengalah pada sekularisme. Pertanyaannya adalah mengapa Turki mengadopsi sekularisme untuk menyelamatkan bangsa dan negaranya (A. Junaidi: 2017).

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. pada masa itu banyak bermunculan para pemikir islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih banyak diperbincangkan dan dijadikan dasar kebijakan bagi pemikiran hingga masa mendatang, baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuan, birokrat, agamawan, militer, ekonom, maupun masyarakat umum. Pada zaman pertengahan yang diawali dengan runtuhnya Abbasiyah di Bagdad, akibat serangan tentara Mongol yang di pimpin oleh Hulagu Khan, pada tahun 1258 hingga akhirnya kekuatan politik islam mengalami kemunduran yang sangat drastis(Usman: 2018).

Wilayah kekuasaan tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil, sehingga antara yang satu sama lainnya saling memerangi, beberapa peninggalan budaya dan peradaban islam banyak yang hancur. Namun kemalangan tidak cukup sampai disitu, kemudian Timur Lenk menghancurkan pusat-pusat kekuasaan islam yang lain. Namun tidak harus menunggu dengan waktu yang cukup lama, kemudian keadaan politik islam secara keseluruhan berangsur membaik dan pulih bersamaan dengan munculnya tiga kerajaan besar yaitu: Kerajaan Turki Usmani di Turki (1300-1922), Kerajaan Safawi di Persia (1501-1732) dan Kerajaan Moghul di India (1526-1857) (El-Usyadzi: 2017).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam terutama pada awal abad ke 19, ketika sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak

dengan dunia barat membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Hal ini pun terjadi di kerajaan Turki.

Pada awalnya Turki merupakan kawasan anatolia yang dihuni oleh penduduk Haiti yang berasal dari Eropa Tengah, kemudian wilayahnya diperluas ke daerah Mesopotania dan Suriah. Kemudian kawasan anatolia jatuh ke tangah Romawi yang asal mulanya terletak di wilayah barat, dipindah ke Konstatinopel yang sekarang disebut Istanbul dan berganti nama dengan menjadi kerajaan Bizantium. Pada tahun 1953 Ottoman (kelompok intelektual Usmani Muda) berhasil menaklukkan Bizantium dan merebut ibukota Konstatinopel dan beberapa wilayah, namun setelah raja Sulaiman turun tahta kejayaan Ottoman berangsur memudar.

Menjelang abad ke 19, Ottoman kehilangan wilayah kekuasaan di Mesir dan kawasan Bulhan. Pada tahun 1923 ditetapkan konverensi tentang batas-batas wilayah, dan dalam konverensi ini pula menetapkan bahwa Turki secara resmi menjadi negara republik dan Mustafa Kemal Pasha Ataturk resmi menjadi presiden pertama Turki.

Negara Turki yang ada sekarang mempunyai sejarah yang panjang untuk bisa maju dan menjadi bagian dari Eropa. Turki dulunya merupakan kerajaan Islam terbesar dan terlama. Akan tetapi hal tersebut dipatahkan dengan adanya ide-ide pembaharuan dikalangan petinggi. Sejalan dengan itu, pembaharuan di tubuh Utsmani tidak sekeras seperti pembeharuan di Negara-negara lain.

Dipertengahan kedua dari abad ke 19, muncul suatu gerakan yang tidak merasa puas terhadap pembaruan pada zaman Tanzimat. Gerakan ini kemudian dikenal dengan nama Utsmani Muda. Ide-idenya yaitu menginginkan adanya perubahan yang lebih tegas terhadap kekuasaan absolute sultan dengan mengadakan pembaruan bidang Konstitusi (Nasution: 1986). Dari pemaparan tersebut tulisan ini akan mengkaji bagaiaman sejarah lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan bagaiaman ide-ide pembaharuan Mustafa Namik Kemal Attaturk.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut juga penelitian literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan baik sumber yang berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal,

dokumen, majalah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber data. Penelitian kepustakaan juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lahirnya Turki sebagai Negara Modern Yang Sekuler

Istilah sekuler, sekularis, sekularisme, dan sekularisasi merupakan isu penting yang mempengaruhi umat Islam. Secara harfiah, sekuler berasal dari bahasa Latin *Saeculum* yang berarti duniawi; Tidak terkait dengan hal-hal duniawi, temporal (waktu) atau khusus agama dan spiritual. Kata sekularisme yang diterjemahkan dalam bahasa Arab adalah Ilmaniyah yang merupakan terjemahan dari kata sekularisme dalam bahasa Inggris yang berarti pemahaman duniawi. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme adalah paham atau pandangan filosofis yang menyatakan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sementara itu, sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dengan urusan negara. Sekularis adalah mereka yang mengikuti ajaran sekularisme dan mempraktikkan sekularisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Lahirnya Negara modern merupakan turunan dari ide-ide modernitas. Interaksi antar bangsa berkontribusi bagi transmisi ide tentang Negara modern. Demikian halnya dengan Turki, ide Negara modern di Eropa tertransmisi melalui Mustafa Kemal. Sebagai figur yang pernah mengenyam pendidikan militer di Prancis, tepatnya di Picardie Manuvers, ia mendapat kesempatan untuk menyerap ide-ide pembaharuan sehingga ia kelak mengubah Turki menjadi Negara modern. Selain Mustafa Kemal, terdapat sekelompok pelajar dari kalangan kelas menengah Turki Usmani yang mengenyam pendidikan di Eropa sehingga sangat akrab dengan tradisi pemikiran dan konsepsi pembangunan Negara. Awalnya, kelompok pelajar ini dikirim oleh dinasti untuk belajar di Prancis, Inggris, dan Austria secara selektif. Namun dalam perkembangannya, ternyata mereka terpengaruh oleh peradaban Eropa. Revolusi Prancis yang terjadi pada 1789, 1830, dan 1848 menginspirasi mereka untuk memperluas cakrawala pengetahuan yang beorientasi pada nilai-nilai Eropa. Kelompok intelektual ini dikenal dengan sebutan Jon Turk (Young Turks). Mereka menjadi salah satu faksi penting dalam menyebarluaskan ide nasionalisme dan Negara-bangsa (Lubis: 2013).

Sebagai bentuk reaksi atas gelombang perubahan di Eropa, Turki Usmani melalui Sultan Mahmud II, mengeluarkan sejumlah kebijakan reformasi yang kemudian dikenal dengan Tanzimat. Kebijakan reformasi ditujukan untuk meredam gejolak internal yang mulai muncul di provinsi-provinsi yang selama ini berada di bawah control dan perlindungan Turki Usmani. Apalagi, selain masifnya gelombang nasionalisme, Turki Usmani juga berhadapan dengan tekanan dari Inggris dan Prancis di kawasan Timur Tengah dan Eropa Timur. Kondisi demikian membuat internal kesultanan harus merespon secara cepat. Semangat yang diusung oleh para pembela nasionalisme ketika itu adalah agar mereka segera mendapatkan kedaulatan untuk mngurus sendiri dan berpisah dari Turki Usmani. Gelombang ini kemudian perlahan menjadi titik tolak lahirnya Negara-negara modern di Timur Tengah dan Eropa Timur sekaligus membuka jalan bagi berdirinya Republik Turki.

Pola pembangunan Negara-bangsa modern, sepanjang sejarah politik Islam. John L. Esposito, memperlihatkan tiga kecenderungan atau orientasi yang umumnya ada pada wilayah-wilayah Muslim, yaitu Negara sekuler, Negara berasaskan Islam, dan Negara Muslim (Wulandari: 2018). Turki lebih memilih jalan sekuler secara total, memisahkan agama dari negara, bahkan membatasi agama hanya untuk kehidupan pribadi. Sebagai salah satu faksi dalam masyarakat Turki Usmani, Youn Turks menganggap nasionalisme adalah jalan terbaik untuk menyelamatkan bangsa Turki. Sebab, jika Turki tetap bertahan dengan konsepsi kesultanan yang saat itu berada di bawah bayang-bayang tentara Inggris dan sekutu, maka eksistensi mereka bias pudar. Oleh karena itu, kelompok nasionalis, salah satunya adalah Mustafa Kemal dalam kapasitasnya sebagai perwira, melakukan upaya perlawanan di beberapa titik yang menjadi pintu masuk tentara Inggris. Ia juga terlibat adu taktik diplomasi dengan pihak Inggris dan Prancis demi menyelamatkan masa depan Turki. Perang kemerdekaan Turki pada tahun 1919 hingga tahun 1920-an di bawah pimpinan Mustafa Kemal bertujuan menciptakan Negara baru yang bernama Republik Turki. Republik Turki dibangun berdasarkan pada konsep kedaulatan rakyat dan kesadaran nasional. Setelah republik berdiri, praktis keragaman yang selama ini hidup di bawah payung imperium Turki Usmani, berubah menjadi identitas tunggal bangsa Turki (Domo, dkk: 2018).

Titik kulminasi yang disertai fondasi program Mustafa Kemal, dirumuskan pada tahun 1928 saat amandemen undang-undang dilakukan, secara resmi menghapuskan kalimat "agama resmi dalam Negara Turki adalah Islam" dan hal-hal lain dalam konstitusi yang berkaitan dengan Islam. Selanjutnya konstitusi mengumumkan bahwa Republik Turki

adalah Negara sekuler. Sebagai republik yang baru berdiri, para pendiri Republik Turki mencari pijakan ideologis dan filosofis, serta mengadaptasi nilai-nilai bangsa lain yang dianggap lebih maju ketimbang bangsa Turki. Visi pembangunan bangsa Turki diawali dengan menciptakan narasi tunggal sebagai bangsa Turki. Mereka menjadikan nasionalisme sebagai anti-tesis dari konsep khilafah yang tidak mengenal sekat-sekat pembatas. Ideologi lantas berfungsi sebagai elemen perekat komunitas-komunitas etnis yang hidup di Turki.

2. Ide-Ide Pembaharuan Mustafa Kemal

Dilahirkan dengan nama Mustafa Kemal Pasha di sebuah kota bernama Salonika pada tahun 1881. Orang tuanya Ali Riza bekerja sebagai pegawai biasa di salah satu kantor pemerintahan di kota tersebut. Pada mulanya Mustafa belajar di sebuah madrasah atas desakan ibunya, namunkarena merasa tidak senang ia selalu melawan guru dan kemudian dipindahkan oleh ibunyake sekolah modern di Salonika. Kemudian ia melanjutkan ke sekolah militer atas usahanya sendiri dan lulus ketika umurnya berusia empat belas tahun, dan melanjutkan ke sekolah Latihan Militer di Monastir. Setelah lulus pada tahun 1899, ia memasuki Sekolah Tinggi Militer di Istanbul selama enam tahun dan memperoleh ijazah serta diberi pangkat kapten.Semasa belajar, Mustafa Kemal sudah mengenal politik melalui temannya yang bernama Ali Fethi. Ali mendorongnya untuk memperkuat dan memperdalam pengetahuan tentang bahasa Prancis, sehingga Mustafa dapat membaca karangan para filosof Prancis seperti Rousseau,Voltaire, August Comte, Montesquieu, dan lain-lain. Tak luput pula ia menarik dengan sejarah dan sastra Prancis. Masa studi Mustafa Kemal di Istanbul merupakan masa meluasnya tantangan terhadap kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid dan pembentukan perkumpulan rahasia yang didirikan oleh beberapa kalangan, termasuk pula dari kalangan politisi. Mustafa bersama teman-temannya pernah membentuk suatu komite rahasia dan menerbitkan surat kabar tulisan tangan yang mendukung kritik terhadap pemerintahan Sultan. Sehingga dia bersama teman-temannya pernah ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara untuk beberapa bulan. Setelah keluar dari tahanan, Mustafa dan seorang temannya bernama Ali Fuad dibebaskan dan diasingkan ke Suriah (Nasution: 1992).

Mustafa Kemal melihat bahwa pemerintahan Turki Usmani bukan tipe ideal pmerintahan modern. Sultan berkuasa mutlak dan tidak dibatasi oleh hukum. Tidak ada parlemen yang akan mengontrol kekuasaan sultan. Di samping itu pula, Sultan tidak berdayamenghadapi kekuataan Barat dalam hubungan bilateral yang sedikit demi sedikit

telah menguasai wilayah kekuasaan Turki Usmani. Kemudian Mustafa Kemal mendirikan gerakan anti pemerintah melalui perkumpulan Vatan nya, dan dengan berani ia melawan Barat dan berhasil merebut kembali wilayah kekuasaan Turki dari sekutu. Mustafa pun menjadi terkenaldi kalangan masyarakat dan dianggap sebagai pahlawan, ia juga mendapat dukungan dan simpati dari rakyat Turki. Pada tahun 1920, Mustafa Kemal dan teman-temannya mendirikan Majelis Nasional Agung. Dan dalam sidang di Ankara, majelis sepakat memilihnya sebagai presiden untuk melakukan upaya pembaharuan yang telah lama dicita-citakannya. Posisi Mustafa Kemal pun menjadi semakin kuat dan dunia internasional mengakui eksistensinya sebagai penguasa Turki. Dalam sidang yang pertama, Majelis Nasional Agung memutuskan beberapa hal penting, yaitu (Nasution: 1992):

a. Kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat Turki.
b. Perwakilan rakyat tertinggi berada di tangan Majelis Nasional Agung.
c. Majelis Nasional Agung berfungsi sebagai lembaga legislatif dan sekaligus eksekutif.
d. Tugas pemerintahan dilakukan oleh Majelis Negara yang anggotanya dipilih dariMajelis Nasional Agung.
e. Ketua Majelis Nasional Agung merangkat jabatan sebagai Ketua Majelis Negara.

Dalam pemikiran Mustafa Kemal, Turki Usmani tidak bisa maju karena terdapat hubungan yang erat antara Islam dan negara. Penguasa Usmani ketika itu menggunakan dua gelar sekaligus untuk kekuasaannya, yaitu gelar khalifah untuk kekuasaan agama dan gelar sultan untuk kekuasaan politik. Menurut Mustafa Kemal, ikut campurnya Islam dalam berbagai lapangan publik, termasuk politik, telah membawa kemunduran bagi Islam. Kemudian ia juga membandingkan bahwa Barat berani meninggalkan agama dari lapangan politik dan melakukan sekularisasi sehingga melahirkan peradaban yang tinggi. Oleh karena itu, jika Turki ingin maju dan modern, tidak ada jalan lain kecuali meniru Barat.

Sebagai realisasi atas gagasannya, hal pertama yang dilakukannya ialah menghapus jabatan sultan sebagai pemegang kekuasaan politik pada tahun 1922, dan kemudian disetujui oleh Majelis Nasional Agung. Selanjutnya pada akhir tahun 1923, terjadi perubahan mendasar dalam pemerintahan Turki. Majelis Nasional Agung memutuskan Turki sebagai negara republik, meskipun masih tetap mencantumkan Islam sebagai agama negara. Karena terdapat kerancuan dalam hal ini Mustafa Kemal berpendapat bahwa jabatan khalifah harus

dihapuskan. Dan secara resmi penghapusan khalifah disetujui pada 3 Maret 1924. Khalifah Abdul Madjid sebagai penguasa terakhir dinasti Turki Usmani beserta keluarganya diperintahkan untuk meninggalkan Turki, dan pindah ke Swiss. Inilah akhir riwayat Turki Usmani yang pernah berjaya sejak tahun 1300 M dan digantikan dengan Republik Turki Modern oleh Mustafa Kemal (Zurxher: 2003).

Penghapusan khilafah Usmani merupakan awal bagi pemberlakuan sekularisasi dalam kenegaraan Turki. Perubahan drastis dan radikal yang dilakukan oleh Mustafa Kemal menimbulkan pertentangan dari masyarakat Turki. Diantara perubahannya yaitu dengan menghapus Kementerian Syariah dan Awqaf, menyatukan sistem pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, dan juga menghapus jabatan Syaikh al-Islam, pembantu utama Khalifah Usmani dalam masalah-masalah agama, serta sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama pun ditutup. Beberapa teman Mustafa Kemal berusaha melakukan kudeta, bahkan mendirikan Partai Republik Progresif. Walaupun mendapat tantangan yang sangat kuat, Mustafa Kemal tetap bersikeras menjalankan gerakan sekularisasinya. Berturut-turut ia menutup gerakan tarekat (1925), mengganti hukum Islam dengan hukum sipil Swiss (1926), mengganti kalender Hijriyah dengan kalender Masehi (1926), menghapus Islam sebagai agama negara (1928), menetapkan sumpah sekuler untuk anggota Majelis Nasional Agung (1928), menghapus tugas parlemen dalam menerapkan hukum Islam (1928), dan menggantikan aksara Arab dengan aksara Latin (1928). Hal tersebut ia lakukan terhadap Turki modern di atas pijakan westernisasi, sekularisasi, dan nasionalisasi (Zurcher: 2003).

Ada tiga bidang terpenting dari kebijakan Mustafa Kamal dalam memajukan kebijakan sekuler di luar reformasi Kamal. *Pertama,* adalah sekularisasi negara, pendidikan dan hukum. Serangan terhadap pusat kekuasaan ulama tradisional yang dilembagakan. *Kedua,* penyerangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. *Ketiga,* sekularisasi kehidupan Islam dan kehidupan sosial. Yang pertama adalah sekularisasi negara. Pendidikan dan legislasi yang dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud tahun 1913-1918. Berakhirnya imperium dan khilafah, proklamasi republik dan diundangkannya konstitusi baru pada tahun 1922. Fase sekularisasi yang paling mencolok adalah penghapusan dan penghapusan ketentuan Islam sebagai agama Turki. Selama sekitar 600 tahun. Pemisahan Islam sebagai agama resmi dan penghapusan segala aktivitas keagamaan Islam, menandakan bahwa sekularisasi pertama kali dilakukan oleh Mustafa Kamal.

Kedua, sekularisasi di bidang simbol-simbol agama. Sejumlah reformasi dilakukan dengan memaksakan kebiasaan warga Turki. Seperti penggantian kopia (*feez*) dengan topi kobi pada tahun 1925 dan larangan mengenakan pakaian keagamaan (Islam) di depan umum. Selain fisik, ada reformasi yang tidak kalah penting, yaitu pada tahun 1926, mengubah penanggalan Hijriah dan jam Barat.

Ketiga, pemisahan kehidupan sosial dan kehidupan Islam. Karena posisi wanita telah berubah, mereka diizinkan menjadi pengemudi, pilot, penyanyi, dan ratu kecantikan. Perubahan posisi perempuan yang diperbolehkan bekerja dan meniti karir di dunia kerja setelah pemerintahan Kamal berkuasa. Pada tahun 1928, Mustafa Kamal mengubah bahasa Arab menjadi bahasa Turki dan memperkenalkan alfabet Latin. Bahasa Arab tidak lagi diperbolehkan untuk digunakan dengan cara apa pun. Penyimpangan sekularisasi yang dilakukan Kemal sejak berdirinya negara Turki dengan dukungan Partai Republik Rakyat mulai dikoreksi. Artinya, selama pemilu 1950, di mana kekuasaan tunggal Partai Republik Rakyat berakhir dan digantikan oleh partai sekuler liberal, Partai Demokrat, yang dipimpin oleh Adnan Mendris. Menderes ingin meneliti sekularisasi kesempurnaan, tetapi dia juga tidak menginginkan tempat perfeksionisme Ambil pandangan lain. Dengan demikian, sejak Partai Demokrat berkuasa, umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Turki (98 persen dari 70 juta penduduk) sudah dapat melaksanakan shalat, puasa, dan haji di masjid-masjid umum. Selain itu, madrasah dibuka kembali, agar para orang tua dapat kembali menyekolahkan anaknya ke madrasah agama ketika menyadari bahwa mereka tumbuh sebagai generasi yang kurang nilai dan ilmu agama.

Oleh karena itu, di satu sisi Mustafa Kamal dinyatakan sebagai pengkhianat yang bertanggung jawab atas hilangnya kekhalifahan Islam, dan di sisi lain, ia diakui berhasil menciptakan sistem pemerintahan parlementer di Turki dan meletakkan dasar yang kokoh bagi kehidupan demokrasi.

3. Implementasi Sekulerisme di Turki

Dalam negara sekuler, semboyan selalu dimunculkan bahwa agama adalah milik Tuhan, sedangkan negara mementingkan menyerahkan urusan raja kepada raja dan urusan Tuhan kepada Tuhan. Kekuasaan Tuhan dan kekuasaan raja dipandang sebagai dua hal yang terpisah (Ali: 1994). Slogan ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana Al-Qur'an (Al-Imran 154) mengatakan bahwa "segala sesuatu adalah milik Allah". Yang tersembunyi adalah Tuhan. Dia Maha Mengetahui".

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam dunia Islam, masalah agama dan negara merupakan dua masalah yang saling melengkapi atau saling terkait. Namun dalam urusan bermasyarakat dan bernegara, Allah Ta'ala menugaskan tugasnya kepada *Ulu al-Amr* berdasarkan prinsip Syura. Seperti dalam Al-Qur'an (Al-Imran 159). Urusan mereka (ummat) adalah Syuri di antara mereka sendiri." Jadi jelas bahwa etika adalah subjek utama Syuro dalam mengatur politik Islam. Hubungan antara Islam dan politik telah dibangun dengan tidak meninggalkannya.

Dalam perspektif Islam, sekularisme merupakan perwujudan modern dari doktrin sekularisme. Sebagaimana dalam Al-Qur'an (Al-Jisayat 24) dan mereka mengatakan bahwa kehidupan ini tidak lain adalah kehidupan dunia ini, kita mati, kita hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu, dan mereka tidak memiliki pengetahuan. Tentang itu, mereka hanyalah spekulasi.

Ayat Quran ini menunjukkan bahwa tidak ada kepercayaan sekuler dalam kehidupan kedua dalam sekularisme, orang mati karena waktunya sudah habis. Sedangkan Rasulullah SAW tidak pernah membeda-bedakan apa yang disebut sekuler dan apa yang disebut agama.Dalam urusan dunia, segala sesuatu diperbolehkan dalam Islam, kecuali yang dilarang.

Seperti dunia Barat, dunia Islam tidak seragam, masing-masing negara memiliki perbedaan mendasar, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi sektarianisme agama tidak berarti sektarianisme sosial dan tradisi politik. Dalam hal ini terlihat bahwa Turki yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan karakter pluralistik memilih bentuk pemerintahan yang sesuai dengan masyarakat yang pluralistik sesuai dengan waktu dan sejarahnya yang pada akhirnya mengarah pada karakter sekuler.

Bisa tidaknya Islam dan sekularisme berjalan beriringan tergantung pada interpretasi agama dan sekularisme itu sendiri. Jika agama dipahami secara liberal sebagaimana berkembang di kalangan konservatif, sulit bagi agama untuk berdamai dengan sekularisme yang selalu menuntut watak liberal dan pluralisme. Demikian pula, jika sekularisme dipahami secara independen dari kaum konservatif, keduanya bertentangan, bahkan bertentangan. Pencapaian ini merupakan faktor penentu dalam perjuangan kaum modernis Turki yang dipimpin oleh Atatürk untuk menggulingkan Khilafah dan mengubahnya menjadi Republik Turki, dalam konteks kemajuan bangsa Turki dalam menghadapi modernitas Barat. "Idealnya Barat bisa maju karena sekularisasi, sehingga Turki harus

sekularisasi ide-ide keagamaan, hubungan sosial, dan hukum jika rakyat Turki ingin maju" (Rosenthal, 1965: 38). Padahal, Turki sedang menghadapi kemunduran akibat dominasi agama atas institusi politik yang sudah tidak sesuai lagi dengan peradaban Barat, sehingga penerapan sekularisme secara langsung tak terhindarkan dalam konteks pembangunan Turki.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas sejarah Negara Islam Turki dan peran kunci Mustafa Kemal Ataturk dalam menginisiasi ide-ide pembaharuan yang melahirkan negara modern. Mustafa Kemal, yang mendapatkan pendidikan militer di Prancis, menyerap konsep-konsep pembaharuan yang kemudian diimplementasikan untuk mengubah Turki dari pemerintahan Turki Usmani yang tidak sesuai dengan tipe pemerintahan modern. Ia menentang kekuasaan mutlak Sultan, yang tidak terbatas oleh hukum, dan tidak adanya kontrol parlemen. Melihat Turki terkendala oleh kekuatan Barat, Mustafa Kemal mendirikan gerakan anti-pemerintah dan berhasil merebut kembali wilayah kekuasaan Turki dari sekutu Barat. Dengan demikian, ia dianggap sebagai pahlawan dan mendapatkan dukungan luas dari masyarakat, menciptakan fondasi bagi negara modern dengan prinsip-prinsip Islam sekuler. Artikel ini menyelidiki peran kunci Mustafa Kemal dalam transformasi Turki menjadi negara modern yang memadukan nilai-nilai pembaharuan dengan identitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A A Domo, dkk. (2018). Revolusi Sosial masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attatur Menuju Islamisme Erdogan," *Jurnal Sosial Budaya* 15, no. 2: 83– 90.

A Junaidi. (2017). Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer, *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 1: 142– 200.

Ali, Mukti. (1994). *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta.

Asra, Muhammad Yusuf dan Dewi Suci Cahyani. (2018). Dinasti Turki Usmani. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1 no. 1,: 102-130.

Hani Hanifah El-Ustadzi. (2017). Peran Sultan Sulaiman Al-Qanuni Dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1

Ismail K Usman. (2018). Pendidikan Pada Tiga Kerajaaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1

Nasution, Harun. (1986). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* , jilid. II, Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. (1992). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

Rosmawati Lubis. (2013). *Langkah Diplomasi Mustava Kenal Pasha dalam Mensejajarkan Turki di Tengah Lingkungan dengan Bangsa Barat* (1923-1938)", Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Zurcher, Erik J. (2003). *Sejarah Modern Turki*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.